

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Blatterer, H., Johnson, P., & Markus, M. R. (2010). *Modern Privacy: Shifting Boundaries, New Forms* (1st ed.). New York: Palgrave Macmillan.
- Bonevac, D. (2003). *Basic Concepts of Logic. In Deduction* (2nd ed.). Blackwell.
- Denzin, Norman. K., Lincoln, Yvonna. S. (2011). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. London: SAGE
- Griffin, E. (2012). *A First Look at Communication Theory* (8th ed.). New York: McGraw Hill.
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1994). *Competing paradigms in qualitative research*. Dalam N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Ed.), *Handbook of qualitative research* (Hal. 105–117). SAGE Publications, Inc.
- Le Poire, Beth A. (2006). *Family Communication: Nurturing and Control in Changing World*. Thousand Oaks, CA. Sage Publication
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2017). *Theories of Human Communication* (11th ed.). Illionis: Waveland Press, Inc.
- Moustakas, Clark E. (1994). *Phenomenological Research Method*. London. SAGE
- Sobur, A. (2013). *Filsafat Komunikasi, Tradisi dan Metode Fenomenologi*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Tavani, H. T. (2013). *Ethics & Technology*. (B. L. Golub & K. Willis, Eds.) (fourth). New Jersey: Wiley

Jurnal :

- Bartsch, M., & Dienlin, T. (2016). Control your Facebook: An analysis of *online* privacy literacy. *Computers in Human Behavior*, 56, 147–154.

<https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.11.022>

- Baumeister, R. F., & Hutton, D. G. (1987). Self-Presentation Theory: Self-Construction and Audience Pleasing. In *Theories of Group Behavior. Springer Series in Social Psychology* (pp. 71–72). New York: Springer.
https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-1-4612-4634-3_4
- Candrasari, Y. (2016). Social Media and Social Change: Self Identity Construction and Self Presentation in Cybersociety. *Proceedings International Seminar For Research Month UPNV East Java*, (November 2016), 0–11.
- Dayal, M., & Chaudhry, N. (2017). Social Media & Women : A Twist in the Tale. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, 22(9), 10–17.
<https://doi.org/10.9790/0837-2209161017>
- Hu, Y., Manikonda, L., & Kambhampati, S. (2014). *What we Instagram : a first analysis of Instagram photo content and user types. Proceedings of the Eight International AAAI Conference on Weblogs and Social Media*, (McCune 2011), 595–598.
- Joseph B., W. (2011). *Privacy Online: Perspectives on Privacy and Self-Disclosure in the Social Web*. (T. Sabine & R. Leonard, Eds.). Heidelberg: Springer.
<https://doi.org/10.1007/978-3-642-21521-6>
- Mcfarland, L. A., & Ployhart, R. E. (2015). Social Media : A Contextual Framework to Guide Research and Practice (Integrative Conceptual Review). *Journal of Applied Psychology*, 100(6), 1653–1677.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1037/a0039244>
- Putro, H. T. (2015). *Logika*. <https://www.researchgate.net/publication/271265014>
- Papathanassopoulos, S. (2015). Privacy 2.0. *Social Media and Society*, 1(1), 1–2.
<https://doi.org/10.1177/2056305115578141>
- Rau, P. L. P., Gao, Q., & Ding, Y. (2008). Relationship between the level of intimacy and lurking in *online* social network services. *Computers in Human Behavior*, 24(6), 2757–2770. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2008.04.001>

- Setiadi, A. (2016). Pemanfaatan media sosial untuk efektifitas komunikasi. *E-Journal BSI Karawang*, (1). Diambil dari <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/cakrawala/article/download/1283/1055>
- Sheldon, P., & Bryant, K. (2016). Instagram: Motives for its use and relationship to narcissism and contextual age. *Computers in Human Behavior*, 58. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.12.059>
- Supratman, L. P., & Mardianti, P. (2016). Komunikasi Intetpersonal Pasangan Suami Istri Melalui Taaruf *Online Dating*. *Jurnal Penelitian Komunikasi* 19 (2), 165–178. <https://doi.org/10.20422/jpk.v19i2.89>
- Taddicken, M. (2014). The “Privacy Paradox” in the Social Web: The Impact of Privacy Concerns, Individual Characteristics, and the Perceived Social Relevance on Different Forms of Self-Disclosure. *Journal of Computer-Mediated Communication* (19). <https://doi.org/10.1111/jcc4.12052>
- Watie, E. D. S. (2013). Gaya Bahasa Perempuan Indonesia Dalam Media Baru. *The Messenger*, V(1), 1–10.
- Whiting, A., & Williams, D. (2013). Why people use social media: a uses and gratifications approach. *Qualitative Market Research: An International Journal*, 16(4), 362–369. <https://doi.org/10.1108/QMR-06-2013-0041>
- Zlatolas, L. N., Welzer, T., Heričko, M., & Hölbl, M. (2015). Privacy antecedents for SNS self-disclosure: The case of Facebook. *Computers in Human Behavior*, 45, 158–167. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2014.12.012>
- Zurbriggen, E. L., Ben Hagai, E., & Leon, G. (2016). Negotiating privacy and intimacy on social media: Review and recommendations. *Translational Issues in Psychological Science*, 2(3), 248–260. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1037/tps0000078>

Tesis, Skripsi :

- Nugrahani, A. P. (2012). *Privacy Boundary Management Melalui Media Online (Studi Naratif Terhadap Penulis Status Facebook)*. *Tesis*. Tidak Diterbitkan. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia: Jakarta.
- Zahra, S. S. (2017). *Manajemen Privasi Komunikasi di Media Baru (Studi Deskriptif Kualitatif pada Akun Instagram Mahasiswa Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta)*. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Internet:

- Edwin, Y. (2016). *Instagram beberkan fakta-fakta pengguna di Indonesia*. Diambil dari <https://beritagar.id/artikel/sains-tekno/instagram-beberkan-fakta-fakta-pengguna-di-indonesia> . Diakses 5 Maret 2018 pukul 16.21
- Frommer, D. (2010). *Here's how to use Instagram*. Diambil dari <http://www.businessinsider.com/instagram-2010-11/?IR=T> . Diakses 5 Maret 2018 pukul 10.22
- Herlinda, W.D. (04 Oktober 2015). *Setop Curhat Masalah Keluarga di Medsos!*. Diambil dari <https://lifestyle.bisnis.com/read/20151004/54/478647/setop-curhat-masalah-keluarga-di-medsos> . Diakses 8 September 2018 pukul 14.02
- Kusuma, E.F. (03 Okt 2017). *80 Persen Janda Baru di Bekasi Dipicu Whatsap dan Medsos*. Diambil dari <https://news.detik.com/berita/d-3668530/80-persen-janda-baru-di-bekasi-dipicu-whatsapp-dan-medsos>. Diakses 8 September 2018 pukul 13.23.

- Clement, J. (2019). Instagram: distribution of global audiences 2019, by gender. Diambil dari <https://www.statista.com/statistics/802776/distribution-of-users-on-instagram-worldwide-gender/> . Diakses 25 November 2019
- Wagner, K. (2015). *Instagram is the fastest growing major social network*. Diambil dari <https://www.vox.com/2015/1/9/11557626/instagram-is-the-fastest-growing-major-social-network/> . Diakses 5 Maret 2018 pukul 10.31

LAMPIRAN

Panduan Wawancara Informan

THESIS : Memahami Batasan Publik dan Personal Mengenai Hubungan Pernikahan dalam Media Sosial

Peneliti : Dian Prima

Umur Informan :

Kode/Inisial Informan :

Pekerjaan Informan :

Pendidikan Terakhir Inf:

Tanggal Wawancara :

Elemen-elemen Wawancara:

I. Latar belakang kehidupan hubungan informan dengan pasangan

1. Saat ini Anda memiliki pasangan. Bisakah Anda menceritakan pada saya mengenai status hubungan Anda dengan pasangan Anda? Apakah pacar, pasangan suami/istri, lain-lain?
2. Sudah berapa lama Anda menjalin hubungan dengan pasangan Anda?
3. Boleh diceritakan bagaimana keadaan hubungan Anda dengan pasangan beberapa waktu terakhir ini?
4. Misalnya ada permasalahan, Anda tipe yang senang langsung berbicara dengan pasangan Anda kah?
5. Mengenai hal-hal yang membahagiakan dalam kehidupan rumah tangga/hubungan, apakah Anda membicarakannya dengan pasangan Anda?
6. Apa saja yang Anda biasa bicarakan berdua dengan pasangan?
7. Jenis komunikasi seperti apa yang lebih Anda sukai dengan pasangan? Komunikasi tatap muka atau komunikasi melalui media (chat, medsos, telepon, video call)?
8. Jika memilih melalui media, mana yang lebih sering Anda lakukan dengan pasangan? Komunikasi via chat, medsos, telepon atau video call? (ditanyakan alasannya juga mengapa memilih chat/medsos/telepon/vc)
9. Dalam sehari kira-kira berapa jam Anda berkomunikasi dengan pasangan secara timbal balik? (jika memungkinkan dirinci kapan face to face, kapan mediated?)

II. Penggunaan Media Sosial Instagram oleh informan dan pengetahuan umum mengenai pengaturan/manajemen privasi

10. Sudah berapa lama menggunakan Instagram sebagai media sosial?
11. Pada awal saat Anda membuat akun Instagram ada informasi mengenai privacy statement, apakah Anda membaca dan memahaminya?
12. Mengenai akunnya, apakah Anda menyetelnya menjadi privat atau publik?
13. Boleh diceritakan kenapa Anda memilih menyetelnya menjadi privat/publik?
14. Lalu mengenai followers dan following. Siapa sajakah yang memfollow Anda?
15. Apakah Anda mengenal dengan baik followers ataupun orang yang Anda follow?
16. Kalau akun Anda di private, apa yang menjadi pertimbangan meng-approve seorang untuk memfollow Anda?
17. Lalu siapa sajakah yang Anda follow?
18. Apakah Anda mengenal secara personal orang-orang yang memfollow ataupun Anda follow?
19. Apakah pasangan Anda juga memiliki akun di Instagram? Boleh diinfokan kah akun IG-nya?
20. Lalu, apakah pasangan Anda dan Anda saling mem-follow di Instagram?

III. Pertanyaan mengenai postingan yang bersifat personal dengan pasangan dan pertimbangan informan tentang batasan privasi dalam konteks pengaturan privasi komunikasi

21. Saya melihat ada beberapa postingan di IG Anda yang bersifat pribadi mengenai Anda dan pasangan Anda. Misal yang ini (ditunjukkan postingannya, ini bisa ditanyakan untuk beberapa postingannya bila memang ternyata banyak postingan terkait hal pribadi dengan pasangan). Boleh diceritakan apa alasannya memposting hal tersebut?

22. Pada saat Anda memposting hal tersebut, apakah pasangan anda menyetujuinya atau setidaknya mengetahui Anda memposting hal tersebut?
23. Pernahkan Anda sebelumnya menanyakan persetujuan pada pasangan Anda mengenai hal pribadi sebelum Anda posting ke IG?
24. Apakah pasangan Anda menanggapi ataupun memberi respon pada postingan yang Anda buat tersebut?
25. Jika ya, bagaimana tanggapan pasangan Anda?
26. Jika tidak mendapat respon, menurut Anda mengapa hal itu dapat terjadi?
27. Apakah ada orang lain (followers/followers Anda) yang memberikan reaksi/tanggapan saat Anda menerbitkan postingan tersebut?
28. Bagaimana reaksi Anda ketika ada orang lain (followers/followers Anda) yang memberikan reaksi/tanggapan terhadap postingan Anda?
29. Sepertinya hal yang diposting merupakan hal pribadi, boleh diceritakan apa yang membuat Anda memutuskan bahwa hal ini boleh diketahui oleh orang lain?
30. Bisakah Anda memberikan gambaran menurut Anda sendiri mengenai hal apa saja yang bisa dibagikan dalam sebuah postingan Instagram ataupun IG Story?
31. Apakah ada tujuan tertentu membagikan postingan yang bersifat pribadi tentang pasangan dan Anda di IG?

Jadi, gimana sih ya? Tau kan? Ngerti kan? Yaaaaa.. kayak ada sesuatu yang mengganjal, gimana sih ya, ada masalah yang mengganjal yang belum bisa keluar atau belum bisa tuntas dari dulu hingga sekarang.

4. Misalnya ada permasalahan, Anda tipe yang senang langsung berbicara dengan pasangan Anda kah?

Bukan suka lagi, bisa dilihat dari aku ngomong ama siapa aja ya. Iya jadi lebih suka orang itu saling cerita. Trus kayak apa sih...engg... sharing bareng lahhh. Jadi kita kan bisa tahu sama tahu gitu lho, sebenarnya maunya gimana sih, apalagi yang aku pelajari 5 tahun berumah tangga itu kan kayaknya memang rumah tangga itu tuh bukan suatu hubungan yang kayak orang pacaran atau orang yang TTM-an gitu lho. Yang cuman segitu-gitu doang terus kalo ada apa-apa bisa kelarrrrrrr gitu. Tapi kalo rumah tangga itu kayak yang bener-bener yang memang suatu hal yang sakral, betul. Rumit, betul. Dan memang butuh keseriusan gitu lho, perlu konsekuensi gitu, 'kan. Dengan masalah yang aku alami dari dulu sampai sekarang tuh (jeda) apa ya... (berdehem) bener bikin aku tuh (jeda lama) eeee.. apa ya sama rumah tangga tuh jadi (jeda) ada perasaan nyesel sih..... ada ya sedikit yaaa (ketawa) ya gimana ya.. jadi kayak ada..ada.. ada pemikiran yang 'aduh, kalo waktu bisa diputar kembali mungkin kemarin.. mungkin bakal lebih mikir dua kali sih sebelum diajak merit.

5. Mengenai hal-hal yang membahagiakan dalam kehidupan rumah tangga/hubungan, apakah Anda membicarakannya dengan pasangan Anda?

Kalo bahagia? Ohhh... Sedih aja pengen diomongin apalagi bahagia. Itu kan yaaa. Tapi ya cuman lalalala (sekedarnya) aja. Padahal aku sih pengennya membahas (semua) hal sampe selesai sampe bener-bener tuntas, cuman belum bisa aja.

6. Apa saja yang Anda biasa bicarakan berdua dengan pasangan?

Hmmm.. Yaaaaa... Tentang (jeda) tentang.... masa depan juga, tentang anak, trus yaaa.. apa yaaa.. ya kayak yang aku bilang tadi aja, kalo dia lagi bener ya memang ada pembahasan mengenai masalah itu (masalah

awal yang belum terselesaikan), cuman tetep tidak.. tidak.. tidak jelas banget gitu yang masalah itunya. Hmm.. Jadi gimana sih tetep ngawang gitu lho. Jadi gimana sih, sebenarnya ada dua masalah ya (suami narsum sempat terlibat kasus narkoba dan sekarang istrinya menduga adanya kehadiran perempuan lain) Nah, keduanya ini kayak ngawang-ngawang terus. Kalo akhir-akhir ini yang sering dibicarakan ya yang kayak soal masa depan, gimana karirnya, trus masa depan anak-anak gimana, ya dia juga pengen sih sebenarnya kayak rumah tangga ini pengennya dibawa kemana.

7. Jenis komunikasi seperti apa yang lebih Anda sukai dengan pasangan? Komunikasi tatap muka atau komunikasi melalui media (chat, medsos, telepon, video call)?
Apa aja sih kalo aku mah, ya.
8. Jika memilih melalui media, mana yang lebih sering Anda lakukan dengan pasangan? Komunikasi via chat, medsos, telepon atau video call? (ditanyakan alasannya juga mengapa memilih chat/medsos/telepon/vc)
Karena aku orangnya sebenarnya sifatnya terbuka 'kan. Jadi apapun kalo sifatnya diajak ngobrol aku sih yaaaa oke oke aja sih.
9. Dalam sehari kira-kira berapa jam Anda berkomunikasi dengan pasangan secara timbal balik? (jika memungkinkan dirinci kapan *face to face*, kapan *mediated*?)
Kalo F2F ya kalo diitung-itung sehari karena dia kerja dan segala macam ya, otomatis hanya bisa sebelum berangkat sama sesudah pulang tuh. Kalo sebelum berangkat, paling cuman sedikit, nggak banyak sih. Karena dia (suaminya) tipikal orang yang kalo belum sarapan atau kena air tu diem aja gitu. Jadi nggak banyak ngomong. Paling juga cuman pamit mau anter (anak) sekolah, tapi kalo misalnya malem gitu, namanya baru pulang kerja ada aja yang dia ceritain. Itu juga gak lama sih. Paling lama juga palingan dua jam gitu. Kalo dia ada kerjaan lagi palingan ya pergi lagi atau istirahat. Kalo pas dia lagi di kantor/kerja sempet sih komunikasi, tapi memang tidak intens. Paling dia ngabarin kayak "eh aku

udah di kantor” Oh ya udah gitu. Pada dasarnya aku tuh tipikalnya kalo misalnya –dari pacaran ya- yang dikit-dikit tuh ngejar pasangan. Kayak yang dikit2 SMS kek, BBM kek, Wasap kek. Paling juga kalo dulu kuliah ngabarin “aku udah di sekolah nih” udah gitu doang.

II. Penggunaan Media Sosial Instagram oleh informan dan pengetahuan umum mengenai pengaturan/manajemen privasi

10. Sudah berapa lama menggunakan Instagram sebagai media sosial?

Instagram ituuu... kayaknya 2010 deh. Eh, 2010 udah ada instagram kan yah? Nah itu sih dari tahun itu udah punya akunnya, cuman intensitas pemakaiannya tidak begitu sering. Baru seringnya itu mulai merit kali yah, trus pas punya anak pertama. Kan bisa tuh dilihat dari recent post (feed) mulai foto Ken (anak pertamanya) bayi 2015, tuh, nah mulai dari situ sering deh. Buat aku, IG tuh semacam tempat buat nyimpenin foto-foto gitu mba. Buat kenang-kenangan juga dan buat curhat. Hahhaa.

11. Pada awal saat Anda membuat akun Instagram ada informasi mengenai *privacy statement*, apakah Anda membaca dan memahaminya?

(ketawa) Mungkin sama yah kayak khalayak lain yaaaaaa... (ketawa lagi) Kayanya baca sih, selewat aja, dan tidak terlalu memahami. Kayak ya cuman baca scroll down terus trus I accept accept accept (ketawa)

12. Mengenai akunnya, apakah Anda menyetelnya menjadi privat atau publik?

Saat ini sih enggak, dulu sih sempet. Karena aku merasa nggak nyaman kalau memposting dan postinganku dilihat banyak orang. Tapi sekarang enggak. Aku buka aja. Yaa pas mulai konflik sama suami gitu deh sepertinya aku mulai buka.

13. Boleh diceritakan kenapa Anda memilih menyetelnya menjadi privat/publik?

Hmm.. Pengen ajah. (ketawa). Jadi gini. Dulu sempet private. Tapi waktu dibuka lagi jadi publik emang yaaa.. ada sih pertimbangannya. Kayak ada hmmm... sedikit... berapa persennya gitulah, terkait sama masalah (rumah

tangga) yang aku ceritain itu. Soal masalah internal rumah tangga itu. Ada alasan kalo (aku post) trus ada yang kepo-kepo gitu ya udah lah biarin aja tuh lihat. Aku nggak mau munafik kalo aku ada masalah sama suamiku. Jadi mau isinya hepi atau tidak ya kalo lo mau kepo gue ya terserah lah gitu deh. Kan siapa tahu suamiku tuh akhirnya sadar kalo kita bermasalah dan siapa tahu juga ada yang bisa ngebantu aku. Karena sudah dibuka kuncinya gini ya aku sih yang kadang cek siapa followerku, kalo kiranya nggak kenal ya aku block aja. Lagian aku tuh siapa sih, yang following baru aku juga ga kayak artis gitu lah mba.

14. Lalu mengenai *followers* dan *following*. Siapa sajakah yang mem*follow* Anda?

Aku tau dan sadar siapa aja yang follow aku. Karena kalo yang akun pribadi ini sebagian besar kan pasti temen yah. Jadi aku nggak terlalu worry kalo misalnya “duh nanti gimana ya” karena kan sebagian besar temen sendiri.

15. Apakah Anda mengenal dengan baik *followers* ataupun orang yang Anda *follow*?

Iyalah, kenal, tau lah siapa yang follow aku.

16. Kalau akun Anda di private, apa yang menjadi pertimbangan meng-*approve* seorang untuk mem*follow* Anda?

Seeeeeee....seberapa dekatnya aja (hubungan narsum dengan yang request follow). Kenal atau tidak, sama aku mikir juga “oh dia tuh temen aku di mana ya?”. Trus kalo aku komunikasinya memang agak intens sama dia ya oh ya udah nggak apa-apa follow aku. Ada pertimbangan kedekatan hubungan lah.

17. Lalu siapa sajakah yang Anda *follow*?

Biasanya ya itu, ya karena rekan (teman), keluarga, nggak main asal follow balik gitu lah.

18. Apakah Anda mengenal secara personal orang-orang yang mem*follow* ataupun Anda *follow*?

Iya, aku rata-rata kenal mereka dan mereka kenal aku.

19. Apakah pasangan Anda juga memiliki akun di Instagram? Boleh diinfokan kah akun IG-nya?

Iya, punya dia. Kayaknya baru deh. Baru setahunan kali ya. IGnya @xxxxxxxxx (penulis merahasiakan hal ini untuk masalah privasinya). Dulu sih sebenarnya pernah bikin abis merit.

20. Lalu, apakah pasangan Anda dan Anda saling mem-follow di Instagram?

Iya lah, pas dia bikin pertama kali tuh ya langsung follow IG pribadi aku, IG dagangannku. Malah aku lho yang nggak aware dan nggak langsung aku follow back (ketawa) karena berpikir “ah suami sendiri yah, kan yang penting dia udah follow gue” tapi terus “Eh, lho kalo gue nggak follow balik nanti gue ngga bisa liat recent postnya dong” (ketawa)

III. Pertanyaan mengenai postingan yang bersifat personal dengan pasangan dan pertimbangan informan tentang batasan privasi dalam konteks pengaturan privasi komunikasi

21. Saya melihat ada beberapa postingan di IG Anda yang bersifat pribadi mengenai Anda dan pasangan Anda. Misal yang ini (ditunjukkan postingannya, ini bisa ditanyakan untuk beberapa postingannya bila memang ternyata banyak postingan terkait hal pribadi dengan pasangan). Boleh diceritakan apa alasannya memposting hal tersebut?

Hmmm.. Mewakili perasaan aja sih (tertawa). Jujur banget sih ya gue.... Nggak usah pake basa-basi sih. Aku tuh merasa kalau aku posting masalah ini ke IG tuh sedikit banyak bikin aku lega, mba. Soalnya aku terus terang capek juga ngadepin hal-hal seperti ini sendirian. Ngobrol langsung sama suami malah kadang bikin tambah ribut. Ngobrol sama orang tua adanya dijudge.

22. Pada saat Anda memposting hal tersebut, apakah pasangan anda menyetujuinya atau setidaknya mengetahui Anda memposting hal tersebut?

Oh noo laaah. Enggak ada. Ya dia pasti tau lah nanti, ‘kan. Karena berteman pasti dia kan lihat.

23. Pernahkan Anda sebelumnya menanyakan persetujuan pada pasangan Anda mengenai hal pribadi sebelum Anda posting ke IG?
Oh noooo.. nggak pernah juga sih.
24. Apakah pasangan Anda menanggapi ataupun memberi respon pada postingan yang Anda buat tersebut?
Engg... pernah, sih. Cuman nggak setiap aku posting (mengenai hal pribadi masalah RT) dia respon sih.
25. Jika ya, bagaimana tanggapan pasangan Anda?
Cuman pernah juga pas aku posting trus tiba-tiba dia whatsapp “Kenapa lagi sih? Duh kayaknya aku ngerasa dosa melulu deh aku”. Kalo kondisi kita lagi baik-baik aja trus aku iseng tuh posting (mengenai hal pribadi masalah RT) karena aku ngerasa kata-katanya kok kena banget trus aku iseng aja reposting. Nah biasanya dia (suaminya) suka kayak “kenapa lagi siih? Kok kesannya aku salah terus. Nggak pernah bikin bahagia.” Itu kalo lagi anteng-anteng aja gitu. Tapi kalo pas lagi bete-beteaan (ada masalah, lalu narsum posting) biasanya dia sih diem-diem aja, gitu.
26. Jika tidak mendapat respon, menurut Anda mengapa hal itu dapat terjadi?
Kenapa ya..... nggak ngerti deh. Atau mungkin kayak dianya “ah, yaudahlah”, apa gimana gitu ya nggak taulah.
27. Apakah ada orang lain (*followers/followers* Anda) yang memberikan reaksi/tanggapan saat Anda menerbitkan postingan tersebut?
Ya paling, temen terdekat sih. Biasanya suka “Kenapa lagi, lo?” paling itu ajah sih. Itu biasanya temen yang udah deket banget ya. Kalo yang temen-temen biasa sih engga. Paling cuman kasih ‘love love’ (like post) gitu doang. Kalok komen atau hubungin via whatsapp tuh enggak sih ya. Paling temen terdekat aja.
28. Bagaimana reaksi Anda ketika ada orang lain (*followers/followers* Anda) yang memberikan reaksi/tanggapan terhadap postingan Anda?
Aku seneng gitu ya, ya allah ada yang perhatian sama aku. Gituh... Ya tapi kadang kayak “ eh iya ya, aku posting kayak gini ntar orang jadi ngerasa gimana-gimana trus kepo”. Sebenarnya sih aku nggak pengen

juga orang ngerasa kayak yang “Kasihannya ya si Uti”. Sebenarnya aku pengen menghindari itu juga. Tapi aku mencoba berpositif thinking juga, kayak mereka tuh terdistract sama postingan aku trus nanya aja gitu. Jadi ya kayak mereka itu beneran perhatian ke aku. Aku merasa alhamdulillah masih ada yang mau tahu kabar tentang aku.

29. Sepertinya hal yang diposting merupakan hal pribadi, boleh diceritakan apa yang membuat Anda memutuskan bahwa hal ini boleh diketahui oleh orang lain?

Iya, jadi kadang kita tuh kalo ada sesuatu gitu suka nggak bisa ngomongnya gitu lho mbak. Nggak bisa langsung cerita. Jadi tuh media sosial seperti ini tuh kayak wadah yang bisa mewakili argumen orang atau perasaan orang, gitu kan? Tapi kadang ya pas posting-posting hal itu (soal pribadi RT) nggak ada pertimbangan khusus. Jadi kayak pas emang baca, ngena, akhirnya ah posting aja. Justru yang akhirnya aku malah berharap pasangan aku yang baca dong. Bukan buat orang lain. Biar dia baca gitu lho. Karena aku nggak bisa mengeluarkan langsung sama suami, jadi aku ganti dengan postingan itu. Jadi tujuannya tuh buat nyentil ke pasangan gitu mbak. Karena kalo ngomong langsung tuh feedbacknya nggak bagus gitu lho, jadi lebih sering lewat postingan gitu. Apalagi kalo lagi berantem, kan abis itu susah tuh ya komunikasinya, diem-dieman gitu. Jadi buat mengekspresikan kekesalan, kebetean, kita alihin aja ke postingan lah, kata-kata lah, postingan orang yang ngena kita repost lah, gitu aja sih.

30. Bisakah Anda memberikan gambaran menurut Anda sendiri mengenai hal apa saja yang bisa dibagikan dalam sebuah postingan Instagram ataupun IG Story?

Mungkin sama kayak sebagian pengguna media sosial pada umumnya, pastinya pengen ngebagiin momen happy ya. Cuma ya itu tadi, media sosial kan wadah buat berkespresi buat apa yah.. buat mengganti atau menunjang (pengungkapan) perasaan.

31. Apakah ada tujuan tertentu membagikan postingan yang bersifat pribadi tentang pasangan dan Anda di IG?

Yaaa harapannya supaya bisa menyelesaikan sih, karena aku nggak bisa ngomong langsung gitu lho sama dia untuk menyelesaikan masalah. Aku tuh nggak bisa gitu lho mbak. Soalnya kalo pake pihak ketiga harus yang bener yang ngerti gitu lho. Kayak ustad atau psikolog. Belom bisa aja gitu. Tapi ya aku tau dan sadar sih kalo aku tuh kayak buka aib ke tempat umum. Tapi ya gimana lagi lah.

Transkrip Wawancara Informan DA

THESIS : Memahami Batasan Publik dan Personal Mengenai Hubungan Pernikahan dalam Media Sosial

Peneliti : Dian Prima Umur Informan : 33 Th

Kode/Inisial Informan: DA Pekerjaan Informan : ASN

Pendidikan Terakhir Inf: S1 Tanggal Wawancara : 7 Okt '19

Elemen-elemen Wawancara:

I. Latar belakang kehidupan hubungan informan dengan pasangan

1. Saat ini Anda memiliki pasangan. Bisakah Anda menceritakan pada saya mengenai status hubungan Anda dengan pasangan Anda? Apakah pacar, pasangan suami/istri, lain-lain?

Ini sekarang statusnya suami sih sama saya.

2. Sudah berapa lama Anda menjalin hubungan dengan pasangan Anda?

saya itu dulu ketemu sama suami itu waktu masih kuliah, sama-sama kuliah semester dua. Pacaran lama, 5 tahun Akhirnya kami sudah sama-sama besarnya, akhirnya ya diputuskan setelah 5 tahun pacaran, trus mas juga mulai sudah ada kerjaan ya trus nglamar dulu. Setelah nglamar trus baru beberapa bulan kemudian pas kebetulan aku diterima PNS trus tau penempatanku di jawa timur, akhirnya ya sudah nikah sekalian saja. Jadi sampai sekarang ya sudah 13 tahun lah bersama.

3. Boleh diceritakan bagaimana keadaan hubungan Anda dengan pasangan beberapa waktu terakhir ini?

Akhir-akhir ini sih RT ku biasa-biasa aja, ya. Sudah ngga ada masalah RT, ya kalau ada tu palingan ya masalah sepele aja. Kalau masalah orang ketiga keempat kelima keenam itu sepertinya sudah tidak ada. Mungkin ya karena sudah terbiasa, sudah biasa jauh-jauhan ya sudah percaya-percaya saja sekarang. Gimana ya, namanya..

apa sih namanya menjaga gitu, lah. (Mencoba) tidak cemburu, tapi ya namanya pasangan ya kadang pasti cemburu sih, Tanya ini itu apalah. Kurasa, kalau ada masalah yang timbul sebetulnya karena rewelku sih. Karena suamiku itu nggak terlalu banyak mempermasalahkan, apapun nggak dijadikan masalah, ya gimanalah biasanya kan yang rempong memang yang cewek sih ya.

Kalau dulu, waktu masih LDR-an ya memang sempet ada sih masalah. Mmmm.. Soal orang ke tiga dari pihakku sih. Hehehe...

4. Misalnya ada permasalahan, Anda tipe yang senang langsung berbicara dengan pasangan Anda kah?

Kalo aku sih lebih seneng kalok bisa ngunek-ngunekke/ ngomongin langsung yo. Kalau misalnya marah atau emosi atau ada masalah apa gitu bisa marahin langsung lebih seneng. Cuman ada kalanya ketika ngomong kayak gitu tuh nggak dianggap, nggak didengerin, hanya di “Alah, lagi rewel”. Kadang dari situ itu kita jadi suka mencari sesuatu yang “wah kayaknya masalahku ini sesuai banget sama ini, deh”. Nah biasanya itu yang seperti itu ada di media sosial. Bisa berupa tulisan seseorang yang berkaitan banget sama perasaan kita saat itu sehingga akhirnya di tag ke pasangan atau diupload ke IG. Biasanya kayak grafik teks yang isinya kayak kata-kata bijak gitu lho.. Trus kalo dulu ya, jamannya FB belum IG, aku kalo marah-marah lewatnya FB. Malu banget aku sebenarnya, aku merasa diriku itu alay gitu lho. Semua-semua aku tumpahkan di media sosial sampe hal pribadi aku sama suamiku berantem. Sampai-sampai ada saudara suami nelepon menanyakan “sebenarnya kalian berdua itu kenapa sih? Kok pasti berantem di media sosial, berantem itu mbok ya sudah ketemu aja”. Kenapa aku seperti itu aku juga nggak tau sih.

Hmmm.... Mungkin mencari simpati, ya. Ketika aku ‘ngunekke’ suamiku apa gitu di media sosial misal “ah kamu saatnya dateng malah gak datang, sibuk apa sih?” Nah yang kayak gitu dulu dijadiin status tuh dan nulisnya di wallnya dia. Jadi semua temannya kan bisa baca. Temenku juga bisa baca. Ketika ada yang japri, nanyain aku, “Ada apa sih?”. Itu tu kayak ada kepuasan batin tersendiri sama aku. Kok ada

gitu yang perhatian sama aku. Karena kalau aku lagi marah sama suami, biasanya aku didiemke aja gitu sama suamiku. Aku tuh memelakukan gitu itu biar dia itu memperhatikan aku gitu lho. Kalo udah aku posting gitu kan ada tuh entah temennya dia atau temenku berkomentar disana. Trus aku tuh merasa puas gitu lho kalau ada orang yang tahu. Tapi sekarang aku malu kalo inget hal itu. Gimana ya cara berpikirku waktu itu kok mengumbar seperti itu. Waktu itu aku umur berapa ya? 26 atau 27. Mungkin nggak paham mana yang privat mana yang bisa dikasitau ke orang gitu lah. Duh malu aku mbak. Makanya itu aku hapus-hapusin.

5. Mengenai hal-hal yang membahagiakan dalam kehidupan rumah tangga/hubungan, apakah Anda membicarakannya dengan pasangan Anda?

Nah kalo seneng tuh dulu cenderung dipamerkan malah. Iya, Lewat media sosial. Kalo sekarang sih di IG malah kok malu gitu, lho. Aku sama suamiku lagi apa tuh ya kalo mau aku posting kok malu gitu lho. Tapi dulu waktu awal-awal pake IG sih iya suka posting-posting. Aku kemana sama suami diposting. Tapi akhir-akhir ini sih enggak. Karena apa ya, kesadaran kita masing-masing sih, ya. Interaksi tu menurutku dulu tuh penting. Kayak misalnya dulu ya, kalo aku posting foto nggak di-Like suamiku, aku tuh suka marah, kesel. Trus nanti aku akan like sendiri, pake akunnya dia. Kalo sekarang sih mau di-like atau enggak sih masa bodoh, terserah. Nggak diliat juga gapapa. Jadi dulu tuh pernah ya, aku ulang tahun, trus kalo orang lain-lainnya kan kalo ultah trus dapet ucapan mesra dari suaminya. Lha ku tuh enggak. Kan sebel ya. Orang lain begitu kok aku enggak. Ya udah aku posting pake akunnya dia. Nyelametin aku. Tak pajang fotoku, aku kasih *caption* “selamat ulang tahun ya maaaah”. Trus aku like pakai akunku. Biar keliatan mesra gitu lhooo.

6. Apa saja yang Anda biasa bicarakan berdua dengan pasangan?

Ya .. anak- anak sih, ngomongin tetangga, ngomongin orang lain juga, ngomongin isu-isu kekinian juga.

7. Jenis komunikasi seperti apa yang lebih Anda sukai dengan pasangan? Komunikasi tatap muka atau komunikasi melalui media (chat, medsos, telepon, video call)?

Hmmm... Hmm... Chatting!

8. Jika memilih melalui media, mana yang lebih sering Anda lakukan dengan pasangan? Komunikasi via chat, medsos, telepon atau video call? (ditanyakan alasannya juga mengapa memilih chat/medsos/telepon/vc)

Karena kadang tuh kalau ditelpon nggak mesti diangkat, jadi dichat aja nanti dibales. Kenapa ya.. Kalo telpon tu kok seringnya saatnya nggak tepat apa gimana gitu akhirnya ya dichat nanti dibales. Jadi seneng chat aja, kecuali kalo darurat ya chat supaya kalo nelpon diangkat lah.

9. Dalam sehari kira-kira berapa jam Anda berkomunikasi dengan pasangan secara timbal balik? (jika memungkinkan dirinci kapan face to face, kapan mediated?)

Akhir2 ini sih ya sering banget ya. Sarapan ngobrol, trus kalo siang gitu kalo aku di rumah dan dia istirahat dari proyek pulang ya ngobrol, sore abis njemput anak juga suka ngobrol. Banyak sih ngobrolnya. Kalo malem banyak ngobrolnya malah sama anak-anak, nggak ngobrol berdua.

II. Penggunaan Media Sosial Instagram oleh informan dan pengetahuan umum mengenai pengaturan/manajemen privasi

10. Sudah berapa lama menggunakan Instagram sebagai media sosial?

Tahun 2011 seinget aku udah pasang di ponsel, trus ya buat posting-posting aja sesukanya. Semacam diari kehidupan sehari-hari, sama suami yang dulu masih pacar dan lain-lain. Nggak rutin dan isinya random gitu lah. Kalo sekarang sih banyak yang sudah dihapus-hapusin dan yang tersisa disini sih tinggal yang tahun 2012 ke atas sih. Dihapusin karena yang dulu-dulu aku kadang suka foto nggak pake kerudung.

11. Pada awal saat Anda membuat akun Instagram ada informasi mengenai privacy statement, apakah Anda membaca dan memahaminya?

Enggak, nggak baca juga, nggak tau isinya apa

12. Mengenai akunnya, apakah Anda menyetelnya menjadi privat atau publik?

Publik pernah, privat juga pernah hahahah

13. Boleh diceritakan kenapa Anda memilih menyetelnya menjadi privat/publik?

Aku tuh cuman taunya IG bisa diprivat atau enggak. Sekarang diprivat. Awalnya dulu sih nggak di private. Kenapa ya, ya karena aku tuh pengen eksis aja gitu. Kalo di private kan aku nggak bisa eksis. Percuma dong foto-foto mau pamer pake aneka tagar kalo di privat akunnya. Mulai di private ya saat aku menyadari aja. Ya pas aku udah punya anak lah. Kepikiran juga nanti kalau anak kena imbas dari postingan Ibunya yang kurang proper lah. Kasian.

14. Lalu mengenai followers dan following. Siapa sajakah yang memfollow Anda? \

Ya awal-awal main IG ya yang follow aku temen-temen sih, dulu aku kalo post di IG sekalian di link di FB. Kan bisa tuh ya. Aku kenal sama yang follow aku.

15. Apakah Anda mengenal dengan baik followers ataupun orang yang Anda follow?

Iya sih, rata-rata aku kenal sama yang aku follow. Sekarang sih isinya mungkin ya sekitar 70% temen kenal.

16. Kalau akun Anda di private, apa yang menjadi pertimbangan meng-approve seorang untuk memfollow Anda?

Aku kenal apa enggak, trus ini siapa, misalnya aku kenal tapi IGnya cuman buat jualan ya aku nggak approve lah. Apalagi kalo yang kenalnya cuman yang “oh ini kayaknya temen SMA” tapi aku nggak merasa punya kedekatan yang gimana gitu, ya nggak aku approve. Tapi kalo yang aku kenal, trus pernah ngobrol, dan aku tahu orangnya kayak gimana ya aku approve.

17. Lalu siapa sajakah yang Anda follow?

Aku sih kebanyakan follow balik temen-temenku, sama follow penjual *online*!

18. Apakah Anda mengenal secara personal orang-orang yang memfollow ataupun Anda follow?

Kalo yang aku follow insyaallah aku kenal kalo itu temen-temenku. Kalopun *online* shop ya aku biasanya masih sering beli sama mereka.

19. Apakah pasangan Anda juga memiliki akun di Instagram? Boleh diinfokan kah akun IG-nya?

-Punya dong, ah alay akunnya dia sih. Gausah lah ya.

20. Lalu, apakah pasangan Anda dan Anda saling mem-follow di Instagram?

Iya kita saling follow. Tapi kalo soal interaksi, aku jarang kok ngelike, abisnya jarang juga dia sih muncul di timelineku. Palingan DM-Dman. Dia juga jarang fotoku lagi. Dulu sih ada yang alay-alay gitu. Kita jarang tuh posting foto yang sama atau momen yang sama. Akhir-akhir ini malah jarang sih posting.

III. Pertanyaan mengenai postingan yang bersifat personal dengan pasangan dan pertimbangan informan tentang batasan privasi dalam konteks pengaturan privasi komunikasi

21. Saya melihat ada beberapa postingan di IG Anda yang bersifat pribadi mengenai Anda dan pasangan Anda. Misal yang ini (ditunjukkan postingannya, ini bisa ditanyakan untuk beberapa postingannya bila memang ternyata banyak postingan terkait hal pribadi dengan pasangan). Boleh diceritakan apa alasannya memposting hal tersebut?

Ya sebenarnya cuman kepengen nyindir gitu lho. Nyindir suami gitu. Misalnya kayak dulu sempet posting Rejeki Suami adalah rejeki istri, maksudnya tu ya kamu jangan pelit-pelit lah sama aku. Karena kadang kala itu malah bikin suami kerasa gitu lho.

Reaksinya dia sih biasanya dia ngomong langsung ke aku, protes biasanya.

Kalo sekarang sih kalo ada apa-apa tak DM aja kalo ada apa2 gitu. Kalo diajak ngomong langsung tanpa ada apa-apa mana ditanggepin aku. Hmm... Sebenarnya ya pernah sih ada masalah orang ke tiga, dari aku sih. Cuma gara-gara itu ya dia menyadari kalau dia (suami) terlalu cuek sama aku. Itu kayak temen sekantorku, ya sudah punya istri. Tanpa sengaja tuh suatu hari aku posting dan dikomen sama di orang ketiga itu, trus jadi masalah dengan suami. Aku deket itu tahun ke-3 atau ke 4 nikah. Ya karena jauh-jauhan juga sih. Aku merasa diculke banget sama suamiku dan dia nggak pernah merhatiin aku dulu itu, jadi ya aku sempet deket sama laki-laki lain yang ngasih aku perhatian ngono lho. Motivasinya dulu ya secara nggak langsung mau memberi tahu si laki-laki lain itu soal keadaanku, keadaan sama suamiku juga tapi nggak secara langsung gitu lho. Dia (si orang ke tiga) kayak jadi nanyain, ngasih perhatian gitu dan aku seneng. Kan nggak mungkin ya aku ngasih tau langsung ke dia gitu lho. Aku kan jadi baper yaaaa.

22. Pada saat Anda memposting hal tersebut, apakah pasangan anda menyetujuinya atau setidaknya mengetahui Anda memposting hal tersebut?

Enggak lahh

23. Pernahkan Anda sebelumnya menanyakan persetujuan pada pasangan Anda mengenai hal pribadi sebelum Anda posting ke IG?

Enggak lah! Paling pokoknya tiba-tiba dia akan tau beberapa jam kemudian gitu. Trus kalo udah paling aku dimarahin. Sebenarnya itu kayak senjata terakhir kalo ngomong baik-baik udah nggak mempan. Posting aja ke IG.

24. Apakah pasangan Anda menanggapi ataupun memberi respon pada postingan yang Anda buat tersebut?

Nggak selalu sih, tapi kadang ya iya ditanggepi.

25. Jika ya, bagaimana tanggapan pasangan Anda?

Reaksinya dia sih biasanya dia ngomong langsung ke aku, protes biasanya.

Nanya : Kenapa sih kok posting-posting kayak gitu? Mau nyindir apa gimana? Ya jadi malah bisa diajak ngomong toh.

26. Jika tidak mendapat respon, menurut Anda mengapa hal itu dapat terjadi?

Kenapa ya, yaaa mungkin ya nggak kebaca aja. Atau emang dia nggak sensitif, kayak biasanya gitu lah. Kalo udah kayak gini biasanya aku jadi makin sebel. Ujung-ujungnya ngambek.

27. Apakah ada orang lain (followers/followers Anda) yang memberikan reaksi/tanggapan saat Anda menerbitkan postingan tersebut?

Ada, pernah ada.

28. Bagaimana reaksi Anda ketika ada orang lain (followers/followers Anda) yang memberikan reaksi/tanggapan terhadap postingan Anda?

Ya ada ya. Biasanya kalo yang keluarga mereka sih ngasih advis malahan. Dinasehati sama kepala bagianku lah opo senior-seniorku. Yang menganggap medsos itu serius ya langsung menasehati. Makanya aku hapus-hapusin. Aku juga takut sih nanti bisa dijadikan senjata kalo suatu hari aku menjabat sesuatu gitu kan.

29. Sepertinya hal yang diposting merupakan hal pribadi, boleh diceritakan apa yang membuat Anda memutuskan bahwa hal ini boleh diketahui oleh orang lain?

Aku sebenarnya mungkin gak bisa memahami soal privasi itu sendiri waktu itu. Bahwa beberapa hal emang nggak boleh dibebaskan di media sosial. Kurasa karena waktu juga ya, makin dewasa makin sadar gitu. Dulu tuh nggak sadar kalo masalah-masalah pribadi seperti itu tuh harus dikeep bukan diumbar, dulu tuh nggak ngerti aja gitu lho. Jadinya ya dilakukan deh. Bahkan juga ada keinginan untuk mempermalukan suami. Tapi ya sekarang aku tahu sih kalo posting kayak gitu nggak patut. Aku sadar kalo aku mempermalukan suami kan ya mempermalukan aku juga kan.

30. Bisakah Anda memberikan gambaran menurut Anda sendiri mengenai hal apa saja yang bisa dibagikan dalam sebuah postingan Instagram ataupun IG Story?

Yaaa kalo menurutku ya, aktifitas keluarga, jalan2 bareng, kegiatan di rumah kayak apa kaya gitu gapapa. Kalo kayak kegiatan yang intimate, personal pribadi atau berantem sih kayaknya jangan lah ya keliatan sama orang luar. Tapi kalo pake “kode-kode” gitu gak papa yah.

Aku tuh insyaf karena waktu itu ketauan almh ibu mertua posting di IG soal masalah sama suami. Sampe ditegur dan ibu bikin akun IG buat ngawasin kami :D

31. Apakah ada tujuan tertentu membagikan postingan yang bersifat pribadi tentang pasangan dan Anda di IG?

Enggak sih. Dulu itu ya biasanya ya pengen pamer aja sih. Biar orang lain tau kalo aku sedang begini begitu. Kadang karena aku posting tentang suamiku, ada juga temen yang menganggap aku dansuami tu pasangan ideal, dan itu bikin aku bangga gitu. Selain itu yaaa juga pengen nyari perhatian aja sih dari suami, sama ya kadang buat mencurahkan isi hati yang susah banget kalo diomongin langsung. Jadi ya kayaknya nggak apa-apa ya kalo aku posting di IG, waktu itu. Seperti yang sudah aku bilang itu kayak senjata terakhir lah kalo aku ngomong sama dia langsung nggak digubris. Tapi ya itu, kesini-kesini aku tuh ngelihat postinganku yang dulu-dulu kayak memalukan gitu. Kayak nggak mikir lho itu kan bukan hal yang patut gitu. Patut orang lain kalo tahu. Sebenarnya juga kan yang aku pamerin kan belum tentu sesuai dengan kenyataan aslinya kan. Tapi ya postingannya sudah aku hapus sih. Malu juga soalnya sama aku yang sekarang. Pengen menghapus jejak gitu lho.

Transkrip Wawancara Informan DH

THESIS : Memahami Batasan Publik dan Personal Mengenai Hubungan Pernikahan dalam Media Sosial

Peneliti : Dian Prima Umur Informan : 35 Th

Kode/Inisial Informan: DH Pekerjaan Informan: Swasta

Pendidikan Terakhir Inf: S1 Tanggal Wawancara: 20 Okt '19

Elemen-elemen Wawancara:

I. Latar belakang kehidupan hubungan informan dengan pasangan

1. Saat ini Anda memiliki pasangan. Bisakah Anda menceritakan pada saya mengenai status hubungan Anda dengan pasangan Anda? Apakah pacar, pasangan suami/istri, lain-lain?

Aku sudah kenal lama dengan pasangan baru saya ini. Tapi akhirnya baru menikah dua bulan ini. Setelah beberapa tahun cerai dengan suami yang dulu.

2. Sudah berapa lama Anda menjalin hubungan dengan pasangan Anda?

Kalo kenal udah lama ya, setahunan lah. Sampe akhirnya sekarang menikah, deh.

3. Boleh diceritakan bagaimana keadaan hubungan Anda dengan pasangan beberapa waktu terakhir ini?

Keadaan hubungan saat ini sih lancar ya sejauh ini, ya konflik-konflik biasa yah adalah.

Masalah ya kok seringnya dari aku ya, aku punya trust issue gitu lho. Aku tuh senengnya diperhatiin dan suka nggak percayaan sama dia. Lha pasanganku tu workaholic banget gitu lho. Sebenarnya aku tuh tahu apa kegiatan dia, dan aku juga bisa ngecek dia lagi apa dengan bertanya ke temennya. Cuma aku dan masalah ke-insecurity-an ini tu lho. Aku cuman berharap aku nggak bikin malu dia gara-gara ini. Dia masih sering nuduh aku selingkuh sama bosku, padahal sih emang dia aja yang suka selingkuh.

4. Misalnya ada permasalahan, Anda tipe yang senang langsung berbicara dengan pasangan Anda kah?

Kalo aku ya, aku pernah nih ada masalah sama dia, pengenku ya saat itu juga aku omongin biar keluar dan selesai semua. Tapi dia model yang nunggu waktu tepat untuk menyelesaikan masalah. Jadi dia bilang “Baby, kamu tolong tunggu ya. Ini masih pagi dan jam 9 pagi hari ini aku ada meeting pertama. Please do not ruin my mood. Kamu kasihan nggak kalau anak buahku semuanya abang semprot gara-gara kamu? Nanti malam abang telepon kamu”. Malamnya dia betul telepon dan baru deh berantem di telfon. Kalo aku sih senengnya langsung dan saat itu juga. Apa daya jauh.

5. Mengenai hal-hal yang membahagiakan dalam kehidupan rumah tangga/hubungan, apakah Anda membicarakannya dengan pasangan Anda?

Ya lah. Terutama dia ya. Misalnya ya kayak gini. Dia tuh kadang kan ikut kayak kelas/workshop/shortcourse gitu lah. Kan ya kadang suka ada hal yang lucu atau unusual gitu di sana. Dia foto atau videoin trus langsung cerita sama aku. Dia tuh kalo yang lucu-lucu, seneng-seneng selalu disampaikan dengan cepat. Tapi kalo soal berantem atau masalah, dia pasti cari waktu yang tenang dan tepat. Yang urgent-urgent alias berbagi kepanikan ya dia suka kabari langsung. Aku ya kadang suka ngebecandain dia sih, tapi karena joke-ku kebanyakan ya joke Indonesia, dia jadi nggak ngerti trus ya malah lucu karena ngetawain aku yang berusaha ngelucu tapi nggak lucu.

6. Apa saja yang Anda biasa bicarakan berdua dengan pasangan?

Jadi biasanya ngobrolin soal hobi kita, sepedahan. Ya sepeda, rute, jajan-jajan barang seputar sepeda. Anak-anak juga jadi topik pembicaraan. Sama ngomongin soal kerjaan dia, dia suka curhat soal orang Indonesia suka ribet dan sebagainya ke aku yang juga orang Indonesia. Dia bilangnyanya aku tuh half Indonesian aja. Sama sekarang sih ngebahas soal rencana pindah kewarganegaraanku ini. Dia pengennya aku segera convert sekaliann gitu.

7. Jenis komunikasi seperti apa yang lebih Anda sukai dengan pasangan? Komunikasi tatap muka atau komunikasi melalui media (chat, medsos, telepon, video call)?

Ya sebenarnya seneng face to face ya. Tapi berhubung jarak jauh begini ya aku tuh komunikasi sama dia senengnya lewat IG direct message ataupun juga IG video call. Soalnya ya, kalo aku pake WA kan ketauan tuh *online*, mantan suami tuh pasti bawel banget. Tapi dia senengnya nyindirin aku ini dan itu. Padahal ya mantan suami itu yang bikin runyem rumah tanggaku. Selingkuh bolak balik. Belum lagi kenalan-kenalan dulu-dulu, yang taunya aku belum menikah lagi kalau tahu aku *online* di WA pasti nanya-nanya. Duh repot banget nyebelin lah. Aku nggak nyaman banget berkomunikasi lewat whatsapp. Paling nyaman ya ngobrol di telegram, atau IG lah. Ini berlaku buat pertemananku semua jugak.

8. Jika memilih melalui media, mana yang lebih sering Anda lakukan dengan pasangan? Komunikasi via chat, medsos, telepon atau video call? (ditanyakan alasannya juga mengapa memilih chat/medsos/telepon/vc)

Aku pakai semua itu ya kalau sama pasanganku yang sekarang. Ya chat, video call, telepon ya pokoknya semua tapi nggak di whatsapp. Kebanyakan di IG atau di Telegram. Ya itu tadi mbak alasannya, kalau di WA aku ketauan *online* tuh aku seringnya gak nyaman di'kepo'in mantan suamiku yang reseh itu. Belum lain-lainnya. Tapi aku tetep perlu pakai WA karena kan papahe anak-anak ini kalo komunikasi sama anaknya ya pake VC di WA, mbak.

9. Dalam sehari kira-kira berapa jam Anda berkomunikasi dengan pasangan secara timbal balik? (jika memungkinkan dirinci kapan face to face, kapan mediated?)

Yaaaa.. aku mengenal tipikal dia dari awal tu bukan orang yang seneng ngobrol lama gitu ya. Jadi ya mayan intens lah ya. Sehari beberapa kali ngabarin, ya ada kali ya kalo sehari ngobrolnya kalau ditotal-total 3 jam lah. Lumayan kan buat pasangan LDRan.

II. Penggunaan Media Sosial Instagram oleh informan dan pengetahuan umum mengenai pengaturan/manajemen privasi

10. Sudah berapa lama menggunakan Instagram sebagai media sosial?

Punya IG dr 2011, dari jaman IG masih cuman iDevice doang yang bisa pakai. Itu dulu ya buat pamer-pamer foto bagus gitu lho, nggak banyak orang yang alay. Lalu kesini-kesini ya isinya jadi buat semacam showcase kegiatan sehari-hari ataupun buat jadi dokumentasi sama sarana curhat hahahaha!

11. Pada awal saat Anda membuat akun Instagram ada informasi mengenai privacy statement, apakah Anda membaca dan memahaminya?

Oh ya baca dong. Tapi nggak semua, sih. Tapi pada dasarnya aku tahu IG itu narik data apa aja dari aku. Paham lah, aku main IG dengan consent :D

12. Mengenai akunnya, apakah Anda menyetelnya menjadi privat atau publik?

Dulunya iya, masih public profile. Soalnya kan ya dulu gabung sama komunitas iphonesia yang isinya bagus-bagusan foto, keren-kerenan foto, kayak gitu-gitulah. Sekarang sih udah lama juga di-lock.

13. Boleh diceritakan kenapa Anda memilih menyetelnya menjadi privat/publik?

Ya, akhirnya diprivate karena aku merasa IG tuh berubah jadi nggak nyaman, mbak. Banyak orang-orang yang jualan inilah itu lah, belum lagi yang alay-alay, duh. Pokoknya aku merasa IG tuh bergeser penggunaannya gitu lho, malah jadi kayak buat diary kehidupan. Jadi.. Ya aku putuskan aku lock (private) aja akunku, soalnya ya jadinya aku tuh postingnya ya juga soal kehidupan sehari-hari ku dan ada anak-anak di sana. Karena menurutku tuh mending curhat di sosmed daripada curhat sama orang yang mbok kenal dan ngejudge kamu ini itu, gitu lho.

14. Lalu mengenai followers dan following. Siapa sajakah yang memfollow Anda?

Nah yang udah follow aku yang udah dari awal-awal aku pake IG ya sudah aku biarkan aja, yaudah gimana lagi soalnya ya. Kenal lah. Yang penting aku nggak ada masalah interaksi sama orang-orang ini gitu lho. Trus ya isinya juga temen-temen di komunitas yang aku merasa bukan merupakan hal yang mengganggu gitu lho. Lha tapi memang ke depannya aku jadi lebih memilih.

15. Apakah Anda mengenal dengan baik followers ataupun orang yang Anda follow?

Iya, rata-rata ya kenal lah.

16. Kalau akun Anda di private, apa yang menjadi pertimbangan meng-approve seorang untuk memfollow Anda?

Nah sekarang itu tuh kalo ada yang request following ya aku liat sih siapa mutual friend-nya baru aku approve. Kadang tuh karena sekarang ini aku kan lumayan banyak nih exposing private life aku sama suami baru. Itu banyak lho yang request following. Temennya temen lah, atau entah siapa antah berantah aku nggak paham ya nggak di approve. Trus aku juga cek profilnya sih. Kalo fotonya fake atau cuman satu dua tuh udah gitu nggak ada mutualnya ya aku mikir untuk approve requestnya dia. Jangan-jangan cuman kepo aja. Atau malah jadi cctv mantan suami. Males ya.

17. Lalu siapa sajakah yang Anda follow?

Aku tuh hanya follow temen-temenku yang bener-bener aku tahu, aku paham, kenal dan *online shop!!!*

18. Apakah Anda mengenal secara personal orang-orang yang memfollow ataupun Anda follow?

Kalo kenal-kenal banget secara personal sih ya nggak semua ya. Cuma aku tahu lah kalo si A tu ini, si B tuh ini lalalala dan sebagainya aku tau. Ya ada sih yang kenal banget juga. Ada juga yang nggak kenal tapi aku pernah denger ceritanya dari temenku lainnya.

19. Apakah pasangan Anda juga memiliki akun di Instagram? Boleh diinfokan kah akun IG-nya?

Ada dooong.. ah jangan ah. Gausah dikasitau deh ya.

20. Lalu, apakah pasangan Anda dan Anda saling mem-follow di Instagram?

Iya dong, hahaha.

III. Pertanyaan mengenai postingan yang bersifat personal dengan pasangan dan pertimbangan informan tentang batasan privasi dalam konteks pengaturan privasi komunikasi

21. Saya melihat ada beberapa postingan di IG Anda yang bersifat pribadi mengenai Anda dan pasangan Anda. Misal yang ini (ditunjukkan postingannya, ini bisa ditanyakan untuk beberapa postingannya bila memang ternyata banyak postingan terkait hal pribadi dengan pasangan). Boleh diceritakan apa alasannya memposting hal tersebut?

Jadi gini lho ya, awalnya tuh pas aku sama papahe anak-anak bercerai tuh aku tutupin banget. Aku nggak mau orang tahu, apalagi temen-temen ibu-ibu di sekolahan anak-anakku yang super banget prestise dan agamis banget. Takut aku, mbak. Aku malu juga. Tapi masalahnya aku tuh dulu nggak pernah paham kalau suatu hari ada kesempatan aku bisa ketemu orang lain. Kalo orang laki ketemu perempuan lain kan dianggapnya wajar. Lha kalo perempuan ketemu laki-laki baru, dianggepnya selingkuh. Nah, pasca perceraianku ini kan aku ya nggak ada laki-laki yang sedeket ini sama aku sampai akhirnya aku menikah lagi sama dia ini. Dan pasanganku sekarang ini pengen banget diakui gitu lho, pengen banget dianggap bagian hidupku, ya dari posting IG-ku lah paling enggak. Jadi pada waktu akhirnya aku dekat sama dia, dia serius, aku serius, akhirnya ya aku harus buka semua status keadaan hidupku sama mantan suamiku yang memang yo sebenarnya itu ranahnya pribadi banget mbak, aku tuh paham. Tapi supaya apa? Ya supaya aku nggak dibilang selingkuh lah sama ibu-ibu sekolahan yang mulutnya jahat-jahat itu lho, mbak. Lha aku udah cerai sejak kapan tau kan. Kenapa aku nggak boleh punya kehidupan baru dong ya.

22. Pada saat Anda memposting hal tersebut, apakah pasangan anda menyetujuinya atau setidaknya mengetahui Anda memposting hal tersebut?

Kalo sesuatu yang berhubungan sama suami baru ini, iya selalu atas persetujuan dia, bahkan kadang sih dia yang minta. Kalo posting-posting soal yang sama suami lamaku dulu itu ya enggak selalu. Seringnya enggak sih. Ya gimana ya. Palingan nanti abis posting kalo pas dia tahu ya diungkit-ungkit yang dulu-dulu. Tapi ah sudah aku nggak peduli. Toh kita udah selesai kan ya. Aku tuh banyaknya posting di IG Story mbak, Di feed ya ada sih. Ya banyak juga yang udah aku hapus-hapusin karena aku mikir kalo di story kan cuman 24 jam tuh, nggak semua akan ngeh kan kecuali kalo emang dia perhatian atau kepo sama masalahku. Yang di feed aku hapus-hapusin soalnya kok aku nggak suka ya feedku nggak bahagia gitu lho. Yaaaa, jejak digital nggak enak gitu buat aku.

23. Pernahkan Anda sebelumnya menanyakan persetujuan pada pasangan Anda mengenai hal pribadi sebelum Anda posting ke IG?

Yaitu tadi kayak yang aku omongin sebelume itu lah kira-kira mbak.

24. Apakah pasangan Anda menanggapi ataupun memberi respon pada postingan yang Anda buat tersebut?

Yaaaa iya dan tidak yaa.

25. Jika ya, bagaimana tanggapan pasangan Anda?

Kalo sama suami baru ini ya paling ya trus dichat, kalo emang yang diposting pas yang dia suka dan setuju paling dibilang “Ah, you’re so sweet”. Kalo soal kode-kodean ya tergantung ya. Kadang ya ditanyain maksudnya apa, atau kalo pas aku kelihatan ngasi kode ngambek ya dibujuki. Manten anyar, mbak.. hahahaha. Kadang ya didiemin aja sih. Ga ada tanggapan. Kalo dulu yang soal posting mengenai mantan suami tuh ya gitu tadi mbak, dia kadang suka marah nggak suka atau ngungkit-ngungkit ina inu. Tapi sekali lagi. I’m done with him. Tujuanku cuman biar orang tahu, I’m done with him. Wes.

26. Jika tidak mendapat respon, menurut Anda mengapa hal itu dapat terjadi?

Kenapa ya, lupa aja kalik ya. Ya karena suamiku yang ini tuh lempeng aja orangnya.

27. Apakah ada orang lain (followers/followers Anda) yang memberikan reaksi/tanggapan saat Anda menerbitkan postingan tersebut?

Wohh ada! Misal ya, aku lagi nggombalin siapa, yang digombalin nggak ngerasa malah orang lain baper hahahaha. Biasanya yang belum tahu kalau kau sudah menikah lagi. Nah kalo dulu nih kan biasanya aku posting soal yang personal-personal hanya buat close friend, ya. Itu tuh ya misal close friendku ada 30, yang 29 njapri, cuman satu yang enggak hahahaha. Jadi iya, ditanggepin banget itu. Apalagi waktu aku posting soal keadaanku yang sudah bercerai waktu dulu itu. Heboh sih.

28. Bagaimana reaksi Anda ketika ada orang lain (followers/followers Anda) yang memberikan reaksi/tanggapan terhadap postingan Anda?

Yaa gimana yaaa, ya kaget ya repot juga sih kan kudu kasi klarifikasi gitu lho mbak. Tapi aku ya seneng-seneng aja sih ya.

29. Sepertinya hal yang diposting merupakan hal pribadi, boleh diceritakan apa yang membuat Anda memutuskan bahwa hal ini boleh diketahui oleh orang lain?

Gini sih ya. Aku sebenarnya itu intinya itu lho, ingin ngasih status kepada suami baruku ini. Supaya dia bisa ngelihat aku menjadikan dia sebagai significant others gitu lho, mbak. Kalo aku nggak mikirin dia, mungkin aku akan tetep diem aja di IG. Nggak cerita kalau aku sudah cerai dengan suami pertama dengan segala cerita dibaliknya dan juga soal suami baru ini.

30. Bisakah Anda memberikan gambaran menurut Anda sendiri mengenai hal apa saja yang bisa dibagikan dalam sebuah postingan Instagram ataupun IG Story?

Hmmmm... Menurutku ya, aku sih soal kehidupanku sendiri. Kayak, perasaanku, soal anak-anak, ya soal itu. Tapi soal detail kegiatan sehari-hariku kayak kalo setiap hari tertentu aku ada kunjungan kantor ke RS gitu aku nggak share. Karena aku nggak mau orang lihat, aku nggak nyaman. Trus cerita soal aib mantan mertuaku atau mantan iparku serta kelakuan mantan suamiku tuh ya aku nggak bagikan. Yang

urusannya sama kerjaan suami baruku juga aku nggak akan posting. Kalo misalnya ada orang nanya pun aku akan liat level temenanku ama dia tuh kayak apa. Kalo ikrib banget ya aku kasi tahu.

31. Apakah ada tujuan tertentu membagikan postingan yang bersifat pribadi tentang pasangan dan Anda di IG?

Kalo aku pikir-pikir, sebenarnya intinya dari semua itu sebenarnya lebih pengen kayak klarifikasi ya, mbak. Mengenai masalahku dengan mantan suami dan kehidupanku dengan pasangan baruku. Itu mbak intinya kenapa aku buka semua daleman rumah tanggaku di IG. Aku nyaman Karena menurutku tuh mending curhat di sosmed daripada curhat sama orang yang mbok kenal dan ngejudge kamu ini itu, gitu lho. Ya gimana sih ya, janda masih muda gini hahahaha... Orang-orang tuh suka jahat gara-gara status jandaku dulu itu.

Transkrip Wawancara Informan YY

THESIS : Memahami Batasan Publik dan Personal Mengenai Hubungan Pernikahan dalam Media Sosial

Peneliti : Dian Prima

Umur Informan : 40 Th

Kode/Inisial Informan : YY

Pekerjaan Informan : IRT

Pendidikan Terakhir Inf: S1

Tanggal Wawancara : 21 Okt '19

Elemen-elemen Wawancara:

I. Latar belakang kehidupan hubungan informan dengan pasangan

1. Saat ini Anda memiliki pasangan. Bisakah Anda menceritakan pada saya mengenai status hubungan Anda dengan pasangan Anda? Apakah pacar, pasangan suami/istri, lain-lain?

Suami pertama saya dan satu-satunya yang saya sayang sebel pokoknya segalanya.

2. Sudah berapa lama Anda menjalin hubungan dengan pasangan Anda?

Kalo dihitung sama masa pacaran tuh ya sudah lama banget. Saya kenal dia itu lewat chattingan jaman dulu. Tahun 2006 deh itu, Yahoo IM itu lho. Saya ya lupa kok bisa chat sama dia. Tapi yang pasti dulu itu kami pacaran beda kota. Sarana ngobrol ya paling IM itu, kalo telepon ya kadang sih. Dulu kalo teleponan kan masih lumayan mahal ya. IM juga kalo pas kita lagi sama-sama di kantor, internetnya yang bayarin kantor hahaha. Lalu tahun 2008 akhirnya kami menikah. Jadi ya mungkin sekitar 12 atau 13 tahun ya kenal sama pasangan saya ini.

3. Boleh diceritakan bagaimana keadaan hubungan Anda dengan pasangan beberapa waktu terakhir ini?

Keadaan rumah tangga kita baik-baik saja ya. Nggak ada masalah besar. Ya kalo masalah-masalah biasa namanya rumah tangga ya ada lah. Tapi masih bisa dinego-nego lah. Umumnya sih kalo ada masalah palingan kalau aku mulai rada sering posting soal dia (suami) ataupun soal pribadi di IG ku. Dia tuh hari gini

masih belum mau mainan IG lho, mbak. Akun ada, tapi kayanya cuman buat ngawasin aku doang. Ya itu yang kadang jadi masalah kita sih.

4. Misalnya ada permasalahan, Anda tipe yang senang langsung berbicara dengan pasangan Anda kah?

Yaaaa. Maunya ya gitu ya. Tapi kok saya ngerasanya kadang tuh seperti nggak berguna ngomong langsung untuk beberapa kasus sih. Misalnya kayak masalah yang kecil buat dia tapi besar buat saya. Apa ya, ya yang gampang nih, soal kebersihan di kamar mandi deh. Dia selalu lupa ngembaliin tutup kloset setelah dia pakai, saya tuh rada OCD kali ya. Ganggu banget buat aku liat kamar mandi menganga Wcnya. Sepuluh tahun lho saya berusaha ngomongin ini ke dia, nggak berguna dan dia selalu bilang “ kamu tuh kelewat rapi”. Sebel tapi gemes gitu lho.

5. Mengenai hal-hal yang membahagiakan dalam kehidupan rumah tangga/hubungan, apakah Anda membicarakannya dengan pasangan Anda?

Oh iya lah. Itu kan semacam kayak apresiasi buat satu sama lain.

6. Apa saja yang Anda biasa bicarakan berdua dengan pasangan?

Mostly ya ngomongin soal anak, soal kerjaan juga. Kita tuh ada usaha bareng di rumah. Umumnya ya saya yang eksekusi di rumah, dia yang cari klien. Mayan lah buat sampingan dia dan biar saya ada kegiatan plus tambahan penghasilan buat keluarga ini.

7. Jenis komunikasi seperti apa yang lebih Anda sukai dengan pasangan?

Komunikasi tatap muka atau komunikasi melalui media (chat, medsos, telepon, video call)?

Kalo saya ya sebenarnya seneng ngobrol langsung ya. Tapi ya gimana ya... Namanya hidup di pinggiran dan kerjaan suami ada di ibu kota ya rata-rata kita komunikasinya via telepon, chat sama video call aja sih. Sekarang tuh kalo dipikir-pikir ya murah apa-apa pakek WA gausah pake pulsa.

8. Jika memilih melalui media, mana yang lebih sering Anda lakukan dengan pasangan? Komunikasi via chat, medsos, telepon atau video call? (ditanyakan alasannya juga mengapa memilih chat/medsos/telepon/vc)

Yaa rata-rata itu tadi. Chattingan, video call-an, teleponan. Soalnya jaman sekarang komunikasi leboh gampang dan murah ketimbang dulu lho tak pikir-

pikir. Dulu tuh kan kita jauhkan ya, beda kota. Mana operator internet nggak gampang dan semurah sekarang ya. Mau chat di IM kudu nunggu ke kantor atau ke warnet, mau nelpon mikir banget pulsanya hahahaha. Sekarang kan gampang, tinggal isi kuota unlimited, mau telpon, chatting, videocall atau mainan medsos jadi murah semuanya.

9. Dalam sehari kira-kira berapa jam Anda berkomunikasi dengan pasangan secara timbal balik? (jika memungkinkan dirinci kapan face to face, kapan mediated?)

Saya tuh tipe istri yang pengen mengabari dan dikabari suami. Jadi walaupun dia sedang ada di kantor dan saya berkegiatan di rumah atau sekitarnya ya saya ngabarin dia aja. Kadang cm chat aja, atau nelpon kalo lagi males ngetik. Dia sih ya paling ngabarin juga kalo emang misal mau ada meeting yang durasinya lama jadi ga bisa bolak balik buka hape buat ngabarin, atau kalo pas dia harus keluar kantor. Yaaa lumayan intensif ya. Kalo sehari 24 jam, kalik face to face-nya paling dikit di rumah mungkin 3 jam... hmmm kalo pagi, pulang kantor atau kalau pas malam kita kebangun kadang ya ngobrol entah berantah. Kalo yang lewat media tadi ya sepanjang hari lah.

II. Penggunaan Media Sosial Instagram oleh informan dan pengetahuan umum mengenai pengaturan/manajemen privasi

10. Sudah berapa lama menggunakan Instagram sebagai media sosial?

IG ya..... Saya sebelumnya pake FB duluan lebih masif daripada IG. Saya baru punya IG tuh 2013 deh kayaknya. Ini soalnya banyak yang udah saya hapusin, nggak ketauan kapan pertama banget saya postingnya. Waktu itu punya buat biar gaya aja, kan kayak semua orang pada saat itu adalah sesuatu yang hype kalo pasang IG ya di hapenya. Foto-foto, filter-filter, ya gitu-gitu lah. Akhirnya ya dipake kayak orang kebanyakan aja. Buat visual diary.

11. Pada awal saat Anda membuat akun Instagram ada informasi mengenai privacy statement, apakah Anda membaca dan memahaminya?

Enggak. Emang penting banget ya? Kayaknya tinggal accept-accept doang sih. Nggak terlalu mikirin yang gitu-gitu.

12. Mengenai akunnya, apakah Anda menyetelnya menjadi privat atau publik?

Dari dulu saya set private sih.

13. Boleh diceritakan kenapa Anda memilih menyetelnya menjadi privat/publik?

Yaaaa itu karena saya pengen menyaring siapa yang bisa liat postingan saya. Kalo akun publik gitu kan kayaknya terlalu random gitu lho. Kalo kita proteksi akun kita, pas ada following request kita bisa cek dulu ini siapa, enakya dibolehin apa enggak liat postingan kita. Ya gitu deh.

14. Lalu mengenai followers dan following. Siapa sajakah yang memfollow Anda?

Yang follow akun saya tuh ya sodara, temen dekat, temen komunitas, temennya sodara yang saya kenal, sama beberapa kliennya usaha saya dan suami gitu lah.

15. Apakah Anda mengenal dengan baik followers ataupun orang yang Anda follow?

Hmmm.. ya, bisa dibilang begitu. Karena itu, dari dulu kan akunku dilock ya. Tiap aku lihat ada request following ya aku cek dulu nih siapa. Kalo akunnya dia dilock juga ya tak diemin aja. Palingan kalo dia pengen banget follow aku dia bakal DM, trus ngasitau siapa dia hahahah.

16. Kalau akun Anda di private, apa yang menjadi pertimbangan meng-approve seorang untuk memfollow Anda?

Pertama tentunya apakah saya kenal sama dia, apakah akunnya dilock. Ya ada juga sih online shop yang request following. Ya kadang diapprove kadang di-delete. Biasanya sih tak cek dulu dia jualan apa, kalo menarik ya boleh deh follow atau malah saya jadi followback trus belanja-belanja heheh.

17. Lalu siapa sajakah yang Anda follow?

Temen, sodara, beberapa online shop, akun-akun artis yang saya sukai, akun gosip, akun official brand tertentu yang saya suka.

18. Apakah Anda mengenal secara personal orang-orang yang memfollow ataupun Anda follow?

Mostly, yes! Ya kecuali kalo aku follow artis apa akun selain temen saya ya nggak kenal personal lahhh.

19. Apakah pasangan Anda juga memiliki akun di Instagram? Boleh diinfokan kah akun IG-nya?

Ada, akunnya macem akun abal-abal. Nggak ada postingannya

20. Lalu, apakah pasangan Anda dan Anda saling mem-follow di Instagram?

Saya nggak follow. Ngapain juga nggak ada apa-apanya. Saya yang terpaksa accept request following dia karena dia suruh saya accept following request biar dia bisa liat IG saya.

III. *Pertanyaan mengenai postingan yang bersifat personal dengan pasangan dan pertimbangan informan tentang batasan privasi dalam konteks pengaturan privasi komunikasi*

21. Saya melihat ada beberapa postingan di IG Anda yang bersifat pribadi mengenai Anda dan pasangan Anda. Misal yang ini (ditunjukkan postingannya, ini bisa ditanyakan untuk beberapa postingannya bila memang ternyata banyak postingan terkait hal pribadi dengan pasangan). Boleh diceritakan apa alasannya memposting hal tersebut?

Hmmm iya ya itu kelewat pribadi ya? Masih ada ya? Atau kamu pernah lihat ya? Hahaha.. Iya sih kadang suami kalo pas liat juga protes. Ngapain begituan diumbar di media sosial. Tapi kayaknya yang jamanku posting masih alay udah aku hapusin deh hahahahah. Duh ya jejak digital. Tapi ya dulu itu aku posting beberapa hal yang pribadi soal aku dan suami tu sebenarnya kayak ekspresi perasaan(sayang)ku sama suami. Dia itu dulu yang membantuku kembali dari sedihku ditinggal kawin pacar. Wah ga kebayang kalo nggak ketemu sama dia (suaminya) deh. Ya sekalian juga sih pengen ngasitau juga ke mantan pacar saya bahwa saya tuh hepi banget sama pasanganku. Saya sempet depressed banget lhoh waktu mantan pacar saya dulu ninggalin saya dan tiba-tiba menikah sama perempuan lain, padahal kita tuh udah plan buat nikah juga. Saya dulu cinta sekali sama mantan pacar saya, nggak pernah menyangka cerita macem sinetron gini kejadian sama saya. Waktu itu ya sebel, sedih, marah. Marah banget, kecewa banget. Sampe saya ketemu sama pasangan saya sekarang ini, suami saya. Herannya itu mantan saya tu selalu ngintipin postinganku lho, bahkan ya suka ngelove-ngelove postinganku. Pas dia request follow di IG sebenarnya ya rada gimana gitu, suami juga tau sih, saya nanya sama dia (suaminya) juga boleh nggak di accept. Dia (suami) bilang yaudah biar aja sih. Sejak itu tuh, kayak jiwa bales dendam saya membara. Saya udah nggak cinta lah ama mantan, tapi saya masih dendam dia ninggalin saya begitu aja hahaha. Makanya saya dulu itu kadang suka foto-foto yang mesra-mesra sama suami atau fotoin suami, dikasi caption yang gemes-gemes, trus tak post di feed, atau bikin-

bikin IG story juga. Gitu sih. Itu ya dia (mantan) sering liatin lho. Hahhaa.. Jujur ya, saya nggak terlalu tahu dan pengen tahu gimana kehidupan pernikahan mantan saya. Yang saya tahu ya dia biasa aja sih hidupnya, anak juga belum punya, padahal nikahnya kan duluan dia daripada saya. Gak bahagia kali ya dia? Ya ini juga kan karena saya sebetulnya sama sekali sudah nggak pernah berkomunikasi dengan mantan sejak kami putus dulu. Ini kayak kesempatan saya ngomong secara nggak langsung ke dia juga kalo saya hidup bahagia. Saya nggak mau juga sih ngobrol langsung sama dia, nanti dia GR lagi saya pengen balikan atau gimanalah. Jadi ya gapapa lah ya kalo waktu itu saya posting soal pribadi soal saya dan suami atau soal keluarga kecil saya ini.

22. Pada saat Anda memposting hal tersebut, apakah pasangan anda menyetujuinya atau setidaknya mengetahui Anda memposting hal tersebut?

Ahahaha enggak sih ya. Soalnya kadang kalo ijin juga dia bilang “buat apaan sih? Malu tau udah tua juga”. Ya kadang tu kalo dia jiwa isengnya kambuh ya dia iyain. Tapi dijamin lah kalo saya minta ijin jawabannya mostly pasti “gausah macem-macem!”. Kalo dia tahu saya akhirnya posting ya kadang akhirnya suka ngomelin juga.

23. Pernahkan Anda sebelumnya menanyakan persetujuan pada pasangan Anda mengenai hal pribadi sebelum Anda posting ke IG?

Yaaaa pernah ya, ya gitu itu tadi jawaban dia.

24. Apakah pasangan Anda menanggapi ataupun memberi respon pada postingan yang Anda buat tersebut?

Kadang yaaa, iya. Tapi kesini-kesini kayaknya saya juga udah insyaf, dia juga udah capek kali ya ngingetin.

25. Jika ya, bagaimana tanggapan pasangan Anda?

Duluuuuuuuuuu itu ya sempet ada 1 jadi masalah ya. Soalnya kan gini. Aku posting foto pas nyium bibirnya tak kasi caption apa ya, pokoknya kayaknya tuh bernada sensual lah hehehe. Aku nggak bilang juga sih mau diposting ke dia. Lalu aku posting deh. Nah temenku tuh ya ada yang temennya dia juga. Kalo pas aku post rada-rada gimana gitu kan otomatis temennya dia lihat ya. Nah dia tuh suka dicengin gitu lho, mbakkk ahahahahaha. Ya temen-temen laki cengcengannya kan gitu ya. Suka sadis hahahah. Trus dia merasa nggak nyaman

kan. Jadinya negur aku, nggak sampai berantem hebat tapi tuh ya alot juga debatnya. Soalnya, akunya kan ya merasa itu kan hal yang nggak apa-apa gitu lho. Wong ya maksudnya juga biar mantanku tahu hidupku bahagia tanpa dia juga. Trus ya daripada ribut memang aku hapus aja dari feedku.

26. Jika tidak mendapat respon, menurut Anda mengapa hal itu dapat terjadi?

Mungkin dia lelah sama aku yang udah dibilangin tetep nekat hahaha.

27. Apakah ada orang lain (followers/followers Anda) yang memberikan reaksi/tanggapan saat Anda menerbitkan postingan tersebut?

Yaaaa ada lah ya. Ya yang follow aku kan ya rata-rata kenal aku, kenal suamiku juga. Aku tuh kayak udah dicap istri pecinta suami banget. Ya daripada cinta suami orang kan ya. Palingan mereka itu ngasi love atau komen-komen nakal. Itu hiburan juga sih buat aku.

28. Bagaimana reaksi Anda ketika ada orang lain (followers/followers Anda) yang memberikan reaksi/tanggapan terhadap postingan Anda?

Aku sih nganggepnya ini kayak hiburan aja sih. I'm not taking it personal lah.

29. Sepertinya hal yang diposting merupakan hal pribadi, boleh diceritakan apa yang membuat Anda memutuskan bahwa hal ini boleh diketahui oleh orang lain?

Hmmm... Saya merasa followers saya masih terbatas, saya paham siapa aja dan mereka rata-rata juga udah tahu aku kayak ya luar dalem gitu. Ya ada sih memang yang ngingetin kalo apa yang aku posting kayak terlalu personal dan harusnya cuman buat aku sama suami aja. Cuman gimana ya, aku kayak nggak keberatan aja ngasitau ke followersku pada saat itu ya. Tapi ya memang kesini-kesini sih memang kepikiran untuk nggak kayak gitu lagi. Soalnya kan anak udah mulai gede juga ya. Malu juga kalo dipikir-pikir nanti kalo misal anak tau dari sodara atau siapalah yang follow di IG soal postinganku yang alay itu kan.

30. Bisakah Anda memberikan gambaran menurut Anda sendiri mengenai hal apa saja yang bisa dibagikan dalam sebuah postingan Instagram ataupun IG Story?

Ini ngomong idealnya menurutku kan ya? Yaaaa Namanya media sosial menurutku tuh ya kayak wadah buat menyalurkan isi hati, pikiran, perasaan kita kan. Enak sebenarnya pakai media sosial ya khususnya Instagram gini. Kita yang atur siapa yang bisa lihat kita, apa yang kita mau lihat tanpa kita merasa

dibatasi. Ya jadi selama hal itu nggak merugikan orang lain, nggak membahayakan kita ya sah-sah aja diposting.

31. Apakah ada tujuan tertentu membagikan postingan yang bersifat pribadi tentang pasangan dan Anda di IG?

Tujuan tertentu secara spesifik kok kayaknya enggak ya. Ya paling yang udah aku jabarkan tadi sih ya. Sebenarnya ya nggak menyelesaikan apapun ya. Cuma ya itu mungkin seperti sarana pelepasan emosi kali ya.

TABEL HORIZONTALISASI